

**PERILAKU KEAGAMAAN ORANG TUA
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER REMAJA
DI KELURAHAN KENALI ASAM ATAS
KECAMATAN KOTA BARU JAMBI**

**Ria Maharani
STAI Ma'arif Jambi**

Abstract

This research is located in Kenali Asam Atas, which is motivated by religious behavior problems Parents in Developing Character of Adolescent in Kenali Asam Atas, which is not optimal. This study answer the question why religious behavior of Parents in Developing Character of Adolescent in Kenali Asam Atas is not optimal?

These results indicate that the behavior of Religion Parents in Developing Character of Adolescent in Kenali Asam Atas is not optimal because the religious behavior of parents in Kenali Asam Atas in this regard can not say better, because the parents them selves had not been able to give example to their adolescent a good behavior. The teenage characters in the Kenali Asam Atas Jambi tend toward negative due to weak communication and attention that given to neighborhood Association and also parents and the community in developing the adolescent characters toward the better, as well as the lack of attention of parents to religious behavior which is owned by their adolescent. Religious behavior Parents in improving adolescent characters in the Kenali Asam Atas Jambi exemplifies this by way of a good religious behavior in adolescent, parents also always advised adolescent to never leave prayer five times, some parents also put their children to institute Islamic religious education as MTS or MA, and parents also send adolescent to participate in religious activities in mosques or in their environment Recognize in Kenali Asam Atas.

Keywords: Religious Behavior, Parents, Adolescent Character

I. PENDAHULUAN

Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, suka berbuat onar, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, bergaya kebarat-baratan, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya, yang sangat jauh dari norma-norma yang ada didalam masyarakat dan juga agama.

Kekhawatiran dan juga kecemasan yang dialami oleh orang tua dan masyarakat terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak mereka cukup beralasan, mengingat pengaruh perkembangan arus informasi yang tidak

hanya diperoleh melalui media cetak, media elektronik (internet, handphone, dan televisi), yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak terutama tentang emosi dan sosialnya.

Kemajuan ilmu dan teknologi pada satu sisi dapat membantu atau mempermudah kinerja manusia dalam menjalankan usaha, kreativitas dan aktivitas, tetapi pada sisi lain dapat menghancurkan moral dan akhlak manusia, karena manusia tidak bisa mengambil nilai manfaat dari teknologi yang digunakan atau manusia menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan hasrat sesaat.¹

Pendidikan adalah salah satu cara untuk dapat mengatasi masalah yang ada, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan diri di segala bidang. Sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut; Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan Pendidikan Nasional yang dimaksud disini adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal yang berada dalam masyarakat dan negara Indonesia.³ Negara mempunyai hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi warga negaranya, sesuai dengan dasar-dasar dan tujuan negara itu sendiri, yaitu mengatur kehidupan umum menurut ukuran-ukuran yang sehat sehingga menjadi bantuan bagi pendidikan keluarga dan dapat mencegah apa-apa yang merugikan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya.⁴

¹ Hamdani, *Filsafat Sains*, (Bandung; Pustaka Setia, 2011), hal. 261.

² Diknas, *UU RI No.20 Thn 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta;Depag RI,2006),hal.8.

³ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung;PT Remaja Rosda Karya,2011),hal.36.

⁴ *Ibid.* hal. 17.

Keluarga, Masjid, dan Sekolah, sebagai suatu lingkungan pendidikan kadang-kadang kurang memberikan peluang terhadap dorongan anak remaja untuk mengembangkan diri secara sendiri atau kearah berdiri sendiri. Anak-anak muda itu ingin memperlihatkan eksistensinya, membuktikan kemampuan dan menjelajahi serta mencoba segala sesuatu untuk menunjukkan kebolehnya dengan cara-cara atau pandangannya sendiri atau kelompoknya. Sikap dan minat para remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.⁵

Orang tua adalah pembina kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak mereka. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Hubungan orang tua dan anak dan anak sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka, dan mudah didik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang.⁶

Grand teori dalam penelitian ini adalah: Indikator Perilaku Keagamaan pada Orang Tua dalam Jalaludin gambaran dan cerminan dari Perilaku Keagamaan orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- a. Menerima kebenaran Agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma Agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan perilaku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma Agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga perilaku Agama adalah realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 76.

⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2008), hal. 60.

- f. Bersikap lebih kritis terhadap ajaran Agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Perilaku Agama cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran Agama yang diyakininya.
- h. Terlihat adanya hubungan antara Perilaku Agama dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.⁷

Indikator nilai karakter dalam Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang selalu melakukan yang terbaik.⁸

Berdasarkan *grand teori* yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menemukan beberapa masalah yang berbeda dengan *grand teori* diatas. Berdasarkan hasil *grand tour* yang penulis lakukan di lingkungan RT 21, 22, dan 23 kelurahan Kenali Asam Atas kecamatan Kota Baru Jambi. Penulis menemukan bahwa orang tua belum maksimal dalam mengamalkan ajaran Agama, dan juga sedikitnya pengetahuan orang tua tentang ajaran Agama Islam, sehingga belum maksimal dalam mengembangkan karakter remaja dan menanamkan nilai-nilai Agama terhadap anak-anaknya, karena remaja yang tinggal dilingkungan yang penulis teliti ini, belum mempunyai dasar Agama yang baik dari orang tuanya, karena para remaja tidak seharusnya mendakati apa lagi terjun ke dalam pergaulan yang bersifat negatif seperti; Minum-minuman keras, berjudi, pacaran yang sangat dekat dengan perbuatan perzinahan dan sangat dilarang keras oleh Agama, serta anak-anak gadis

⁷ Jalaludin, *Op., Cit*, hal. 108.

⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hal. 30.

remaja yang seharusnya bisa berpakaian lebih sopan, agar dapat terhindar dari tindakan kejahatan seperti pelecehan seksual yang banyak sekali terjadi.

Orang tua seharusnya mempunyai Perilaku Keagamaan yang baik, oleh karena itu orang tua harus berupaya memperdalam pengetahuan Agama sehingga dapat menanamkan nilai keagamaan dan mengembangkan karakter anak-anaknya terutama pada usia remaja ke arah yang lebih positif. Orang tua juga seharusnya lebih perhatian dan mencontohkan perilaku keagamaan yang baik pada anak remajanya, orang tua juga seharusnya selalu menasehati anak remajanya agar tidak meninggalkan sholat lima waktu, mengajak anak remajanya untuk sholat berjama'ah di Masjid maupun di rumah, dan orang tua harus memasukkan anak remajanya ke lembaga pendidikan Agama Islam seperti PonPes, MTS, dan MA sehingga karakter remaja bisa berkembang dilingkungan yang lebih baik.

II. MASALAH, TUJUAN, DAN KEGUNAAN PENELITIAN

A. Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Mengapa Perilaku Agama Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Remaja di Rt 21, 22, dan 23 Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi masih belum optimal? Dari permasalahan tersebut, dikembangkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku agama orang tua di Rt 21, 22 dan 23 kelurahan Kenali Asam Atas kecamatan kota baru Jambi?
2. Mengapa karakter remaja di Rt 21, 22 dan 23 kelurahan Kenali Asam Atas kecamatan kota baru Jambi cenderung negatif?
3. Bagaimana perilaku agama orang tua dalam memperbaiki dan mengembangkan karakter remaja di Rt 21, 22 dan 23 kelurahan Kenali Asam Atas kecamatan kota baru Jambi?

B. Tujuan

1. Ingin mengetahui baik atau tidak perilaku agama orang tua yang ada di Rt 21, 22, dan 23 kelurahan Kenali Asam Atas kecamatan kota baru Jambi.
2. Ingin mengetahui baik atau tidak karakter remaja yang ada di Rt 21, 22, dan 23 kelurahan Kenali Asam Atas kecamatan kota baru Jambi.
3. Ingin mengetahui perilaku agama orang tua dalam memperbaiki dan mengembangkan karakter remaja di Rt 21, 22 dan 23 kelurahan Kenali Asam Atas kecamatan kota baru Jambi.

C. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan pemikiran tentang pentingnya perilaku agama orang tua dalam mengembangkan karakter remaja di Rt 21, 22 dan 23 kelurahan Kenali Asam Atas kecamatan kota baru Jambi.
2. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pustaka ilmiah dan diharapkan menjadi bahan bacaan bagi yang akan mengadakan penelitian.

III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Perilaku Agama Orang Tua

Perilaku agama menurut pandangan behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (siksaan) dan pengharapan hadiah (pahala). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah. Manusia bersifat kondisional manusia dapat dibentuk dan diarahkan menurut situasi yang diberikan kepada manusia. Jadi jika manusia yang diinginkan berperilaku keagamaan maka lingkungannya harus diciptakan

sedemikian rupa sehingga mampu member respon keagamaan yang diharapkan.⁹

Skema prilaku adalah pola terorganisasi dari perilaku yang dipergunakan anak untuk mewakili dan menanggapi suatu objek atau pengalaman secara langsung. Skema simbolik adalah simbol mental internal yang memungkinkan seseorang menyajikan aspek-aspek dari pengalamannya. Skema operasional adalah pola aktivitas mental internal yang memungkinkan seseorang mengambil kesimpulan melalui proses berfikir logis.¹⁰

Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya tiga keyakinan, keyakinan adanya Tuhan, keyakinan roh, dan perhitungan setelah mati.¹¹ Prilaku agama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk berperilaku yang berkaitan dengan agama. Menurut Zakiah Dradjat Dalam Ramayulis, ia mengatakan bahwa prilaku agama merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tentram, orang tertentu, teman, orang tua, jama'ah, dan sebagainya. Walaupun faktor lingkungan ikut menentukan tapi faktor individu itu sendiri ikut juga menentukan.¹²

Oleh karena itu perilaku keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah maka lahir prilaku agama sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya. Orang tua berperan penting sebagai maneger terhadap peluang-peluang yang dimiliki oleh remaja, mengawasi relasi sosial remaja, dan sebagai insiator, dan pengatur dalam kehidupan sosial.¹³

Dari beberapa teori diatas yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang definisi perilaku keagamaan, maka penulis secara garis besar dapat menarik

⁹ Jalaludin, *Op., Cit*, hal.157.

¹⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2008), hal.136.

¹¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op., Cit*, hal. 31.

¹² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2009),hal. 98.

¹³ John W. Santrock, *Adolescence (Remaja), Terj; Benedictine Widiasinta, Edisi; 11, Jilid;2* (Jakarta; Erlangga, 2007), hal. 13.

kesimpulan bahwa, perilaku keagamaan adalah tingkah laku atau reaksi yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa yang terwujud dalam gerakan (sikap) sehingga membentuk karakter individu untuk taat pada nilai-nilai keagamaan baik secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan antar sesama manusia) setelah individu mendapatkan rangsangan dari luar atau dari lingkungannya.

2. Mengembangkan Karakter Remaja

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.¹⁴

Orang yang bekarakter adalah orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹⁵

Menurut Sigmund Freud dalam jurnal administrasi pendidikan, karakter adalah sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Arti lain dari karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang, suatu objek atau kepribadian yang identik dengan trait (sifat khas).¹⁶ Ada 18 nilai-nilai karakter

¹⁴ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta; Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20-21.

¹⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Loc., Cit*, hal. 30-31.

¹⁶ Djam'an Satori, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, no. 2 (2011): hal. 81-82.

yakni antara lain sebagai berikut Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan Peduli Sosial, dan bertanggung Jawab¹⁷ Karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti. Maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.¹⁸ Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja itu selanjutnya, karena masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Masa itu memang merupakan masa yang menyenangkan bagi remaja itu sendiri. Namun masa remaja bukanlah masa yang mudah untuk dilalui oleh para remaja.¹⁹

Isu utama selama masa remaja adalah pengembangan identitas yang akan memberikan satu dasar yang kokoh bagi masa dewasa. Individu mengembangkan satu pemaknaan diri sejak bayi, namun pada saat remaja itulah untuk pertama kalinya terdapat satu upaya sadar untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siapa saya? Alternatif pada tahap ini adalah identitas vs difusi peran.²⁰

Oleh karena itu seorang anak dapat memiliki karakter yang baik dan yang buruk tergantung sumber yang dipelajari. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga batih (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Jika antar berbagai unsure lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis maka

¹⁷ Hamdani hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, hal. 30.

¹⁸ Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; Pt Bumi Aksara, 2012), hal. 9.

¹⁹ Tri Ermayani, *Jurnal Pendidikan Karakter*, no.2, (2015). Hal. 128.

²⁰ Anita E Woolfolk & Lorraine McCune-Nicolich, *Educational Psikology for Teachers, Terj; M. Khairul Anam*, (Jakarta; Inisiasi Press, 2004) hal. 117.

pembentukan karakter pada anak tidak akan berhasil dengan baik. Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah dan ibu.²¹

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari teori para ahli di atas, yang dimaksud dengan karakter remaja atau akhlak remaja adalah suatu keadaan atau sifat yang melekat pada jiwa seorang remaja, yang dari dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu yang dalam pelaksanaannya sudah menjadi kebiasaan. Apabila keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syara' (hukum islam), maka disebut karakter atau akhlak yang baik. Dan sebaliknya bila perbuatan buruk, maka disebut karakter atau akhlak yang buruk (tercela). Karakter seseorang tercermin dari perilaku dan kebaikan yang ada pada dirinya. Itulah mengapa sering disebut bahwa orang yang baik adalah orang yang berkarakter. Dan orang yang terbaik diantara semua manusia adalah yang berkarakter unggul atau paling baik akhlaknya.

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dari aspek metodologi penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian digolongkan kepada penelitian lapangan (*field research*) dengan paradigma kualitatif, yaitu penelitian yang dilalui dengan cara menafsirkan, mendeskripsikan data, mengklasifikasikan bentuk data, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi.

2. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

Adapun situasi sosial dalam penelitian disini adalah di RT 21, 22, dan 23 Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena;

- a. Lokasinya strategis
- b. Permasalahan yang ada di lokasi RT 21, 22, dan 23 Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi ini sangat sinkron dengan judul penelitian yang diteliti.
- c. Data-datanya lengkap dan mudah didapatkan.

²¹ Arismantoro, *Character Building*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2008), hal. 111.

- d. Kawasan penelitian ini adalah kawasan keramaian dan dekat dengan perkantoran Pemerintah kota Jambi, Gor, Gos, Asrama Haji, Taman Remaja, Arena racing non permanen, dan dekat dengan tempat remaja kota Jambi berkumpul.

Adapun subjek penelitian didalam penelitian ini meliputi seluruh karakteristik yang berhubungan dengan Perilaku Keagamaan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Remaja di RT 21, 22, dan 23 Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi. Penelitian ini memiliki informan, yaitu Ketua RT, Orang Tua, Tokoh Masyarakat dan Remaja yang dalam penetapannya, *snowball saming* dengan informan kunci adalah Ketua RT, Orang Tua sebagai responden, Tokoh Masyarakat dan Remaja sebagai informan tambahan. *Snowbal sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah data yang sedikit tersebut sebelum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.²²

3. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang diperoleh, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara.²³ Data primer ini diperoleh langsung di lapangan pada waktu penelitian sedang berlangsung dalam bentuk informasi tentang Perilaku Keagamaan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Remaja Di Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi.

Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro statistik, majalah, koran

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 300.

²³ Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hal. 117.

keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.²⁴ Data sekunder dapat berupa dokumentasi tertulis yang terdapat di lapangan yang meliputi program kerja, pedoman penyelenggaraan, pengumuman, notulen rapat, surat keputusan, laporan bulanan, tahunan, yang ada di Kelurahan Kenali Asam Atas. Biasanya data ini terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar penyelidik itu sendiri secara tidak langsung meskipun data tersebut adalah data yang asli, jika diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, maka data tersebut adalah data sekunder atau data pendukung penelitian.

Adapun sumber data didalam penelitian ini terdiri atas jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya dan dijadikan sebagai responden atau informan, yang menjadi responden adalah Orang Tua, informannya adalah Remaja. Orang Tua sebagai sumber data, ini guna menghimpun data yang berhubungan dengan Perilaku Keagamaan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Remaja di RT 21, 22, dan 23 Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah: observasi, dokumentasi, dan wawancara;

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan, yang mana peneliti melibatkan diri secara langsung dalam lingkungan penelitian, dengan demikian diharapkan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti dari responden maupun informan yang berkaitan masalah Perilaku Keagamaan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Remaja di Rt 21, 22, dan 23 Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di lokasi tersebut.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau terpimpin. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian, yaitu ketua rt, Orang tua di kelurahan kenali asam atas, Tokoh Masyarakat, dan para Remaja, yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan

²⁴ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2013), hal. 91.

atau sesuai dengan permasalahan penelitian dan memperoleh data yang komplit tentang Perilaku Keagamaan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Remaja di Rt 21, 22, dan 23 Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini

Data yang diperoleh melalui dokumentasi adalah data-data utama tentang masalah historis dan geografis, struktur organisasi, program dan Perilaku Keagamaan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Remaja di Rt 21, 22, dan 23 Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan Perilaku Keagamaan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Remaja di RT 21, 22, dan 23 Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi.

5. Uji Keterpercayaan Data (*trustworthiness*)

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan tehnik pemeriksaan. Adapun tingkat kepercayaan data (*trustworthiness*) dalam penelitian dilakukan suatu tehnik pemeriksaan data antara lain;

- a. Perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi dalam waktu yang cukup lama. Hal ini dimaksudkan untuk memperhitungkan kekeliruan yang mungkin akan merusak data, baik kekeliruan peneliti sendiri, maupun kekeliruan yang ditimbulkan oleh responden, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.
- b. Kecermatan penelitian adalah ketelitian peneliti dalam pengamatan terhadap objek penelitian, hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemen dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti dan memfokuskannya secara terperinci.
- c. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data.²⁵Jadi triangulasi dapat dipahami sebagai cara yang digunakan untuk mengecek

²⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 74

kebenaran data dengan cara membanding data baik dari sisi data, sumber, metode maupun teori.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir, yang menurut Miles dan Huberman pada prinsipnya kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (during data collection), dengan kegiatan yang paling inti mencakup penyederhanaan data (data reduction), penyajian data (data display), serta menarik kesimpulan (making conclusion).²⁶

Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan secara berkelanjutan, berulang dan terus menerus dalam kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan-catatan yang diperoleh di lapangan.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Sejarah dan Letak Geografis Kenali Asam Atas

Sejarah Kenali Asam Atas dahulunya adalah salah satu bagian dari Wilayah Kabupaten Batang Hari dengan sebutan Kampung Kenali Asam, Marga Mestong, dan dibawah Pemerintahan Kecamatan Jambi Luar Kota. Pada saat itu Kampung Kenali Asam dipimpin oleh seorang Kepala Kampung. Beberapa Kepala Kampung yang pernah memimpin saat itu, antara lain:

1. Darmo Sumarto akhir Jabatan tahun 1961.
2. Suprpto DS akhir Jabatan tahun 1965.
3. M.Soeardi akhir Jabatan tahun 1982.

Oleh karena luasnya Wilayah Kampung Kenali Asam, Pemerintah Kabupaten Batang Hari pada tahun 1982 membagi Kampung tersebut menjadi dua, yaitu Kelurahan Kenali Asam Atas dan Kelurahan Kenali Asam Bawah. Lurah Kenali Asam Atas yang pernah memimpin adalah sebagai berikut:

²⁶Michael A. Huberman dan Matthew B.Miles, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI, 1992), hal. 16.

terhadap para responden, terutama sekali terhadap responden yang terlibat secara langsung dengan orang tua. Disamping itu, data juga didapatkan dari hasil observasi di lapangan dan studi dokumentasi. Dari keseluruhan informasi yang peneliti terima dari responden atau informan data mengenai penelitian ini, dapat disimak hasil analisis data dalam topik-topik yang akan dipaparkan selanjutnya.

Kebanyakan anak-anak hanya sekedar ikut orang tuanya saja, dan memang baru sampai situlah perkembangan religinya. Beda dengan seorang remaja, dalam perkembangan religinya, ia seharusnya sudah mencapai tingkat kematangan; bahwa ia beragama bukan sekedar ikut-ikutan tetapi memang karena sudah menjadi pilihan hidupnya. Orang tua yang matang dalam beragama, terlihat dari kemampuannya untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur Agama yang dianutnya kedalam kehidupannya sehari-hari, dan juga ditambah lagi dengan peran ketua RT dan juga masyarakat sekitar yang tidak kalah penting, agar dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi para remaja. Maka dari itu peneliti pun berkesempatan untuk mewawancarai Bpk/Ibu Ketua RT 21, 22, dan 23 di Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi

Berdasarkan observasi peneliti, orang tua belum optimal memberi contoh pada anaknya yang saat ini berada di usia remaja dalam perilaku agama yang baik dan matang, karena orang tua sendiri belum matang dalam soal keagamaan, orang tua juga tidak menjalani kewajibannya sebagai manusia yang matang dalam beragama. Orang tua harus memulai dari dirinya sendiri agar anak bisa mencontoh perilaku yang baik dari kedua orang tuanya di rumah. Mengembangkan karakter anak sangatlah penting sebab yang diterima anak pertama kali adalah sosialisasi dari keluarga. Oleh karena itu orang tua merupakan cermin dari anak sehingga masa depan anaknya tergantung dari cara didik orang tuanya.

C. Bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan perilaku.

Norma Agama merupakan bekal untuk masa depan baik pada saat manusia itu masih hidup maupun kelak ketika manusia itu sudah meninggal, seseorang dalam mencapai tujuan dunianya yang berupa kesuksesan dunia maka harus banyak belajar mengenai norma-norma Agama itu sendiri. Norma memainkan peranan penting dalam kehidupan seseorang. Kebanyakan interaksi sosial yang kita lakukan sehari-hari bukan saja pada fakta positif, tetapi juga pada pertimbangan nilai.

Oleh karena itu perilaku keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan Agama, perasaan Agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah maka lahir perilaku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap Agama sesuai dengan norma-norma Agama yang diyakininya. Terdapat empat hal yang menyebabkan seseorang memunculkan perilaku keagamaan, yaitu: Untuk mengatasi frustrasi, untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat, untuk memuaskan intelek yang ingin tahu, dan untuk mengatasi ketakutan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat ada beberapa remaja yang mau ikut dalam kegiatan Masjid seperti acara Maulid Nabi, organisasi remaja Masjid, ataupun Sholat berjama'ah di Masjid. Peneliti juga melihat anak remaja yang mengikuti kegiatan PAMI yang diadakan di Masjid. Karena memang walaupun banyak remaja yang tidak suka dengan kegiatan keagamaan, tetapi juga ada beberapa remaja yang mau mengisi waktu luang mereka untuk ikut dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan mereka.²⁸

D. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma Agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan

Manusia dibimbing oleh nilai-nilai yang merupakan ukuran mengenai baik, buruk, benar, dan salah, pantas, dan tidak pantas yang merupakan produk dari keluarga dan masyarakat. Untuk melaksanakan nilai-nilai ini diciptakan

²⁸ Observasi, 14 Maret 2015, Karakter Remaja, Kota Jambi.

sistem norma yang berupa aturan-aturan dengan sanksi-sanksinya. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan individu atau kelompok untuk mencapai norma-norma yang positif. Norma-norma dalam keluarga dan masyarakat mempunyai fungsi. Karena itu peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan sangatlah penting. Karena pendidikan keagamaan dalam keluarga tidak hanya melibatkan orang tua saja, tetapi seluruh keluarga dalam upaya menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga.

Maka pendidikan Agama dalam keluarga harus meliputi hal-hal yang benar di perintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an (sesuai dengan ajarannya), dimana terdapat nilai-nilai keagamaan yang sangat penting untuk di tanamkan kepada anak remaja. Orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya khususnya anak remaja yang sudah mempunyai pikiran yang kritis akan semua hal yang di lihatnya, sebagai seorang anak haruslah patuh pada semua nasehat yang diberikan oleh orang tua nya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari temuan lapangan dan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa sesuai metode yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni mengenai perilaku keagamaan orang tua dalam mengembangkan karakter remaja di Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi. Sesuai dengan hasil temuan di lapangan, disimpulkan bahwa perilaku keagamaan orang tua dalam mengembangkan karakter remaja di Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi belum optimal.

Hal ini di sebabkan karena berdasarkan hasil temuan peneliti di lokasi penelitian, orang tua belum bisa mengembangkan karakter remaja, karena orang tua belum bisa mencontohkan perilaku keagamaan yang baik terhadap anak remajanya sesuai dengan indikator dari perilaku keagamaan orang tua di Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi. Secara lebih terperinci dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku keagamaan orang tua dalam mengembangkan karakter remaja di Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi belum

mengarah pada internalisasi nilai-nilai keagamaan. Internalisasi nilai merupakan suatu proses menanamkan dan mengembangkan suatu nilai dari segi Agama atau budaya menjadi bagian dari diri seseorang yang bersangkutan, untuk selanjutnya orang tua sendiri pun juga belum bisa menjadi contoh yang baik untuk anak remajanya. Karena banyak orang tua yang tidak mengamalkan ajaran Agama dengan baik, seperti; sholat sering bolong, ke Masjid terkadang malas, dan juga dari segi pengetahuan Agama Islam sendiri juga belum terlalu memahami. Sehingga dalam hal ini orang tua belum bisa menjadi contoh dan belum optimal dalam mengembangkan karakter remaja.

2. Karakter remaja di Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi cenderung negatif akibat lemahnya kepedulian dan perhatian yang di berikan ketua RT dan orang tua bersama masyarakat, dalam mengembangkan karakter remaja menuju ke arah yang lebih baik. Yang lebih penting lagi lemahnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap perilaku keagamaan anak remajanya, sehingga anak remajanya bebas melakukan hal-hal yang melanggar aturan Agama Islam.
3. Perilaku Keagamaan Orang Tua dalam memperbaiki karakter remaja di Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi ini ialah dengan cara berusaha mencontohkan perilaku keagamaan yang baik pada anak remaja, orang tua juga selalu menasehati anak remaja agar tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, orang tua membiasakan mengajak anak remajanya untuk sholat berjama'ah di Masjid maupun di rumah, sebagian orang tua memasukan anaknya ke lembaga Pendidikan Agama Islam seperti MTS ataupun MA sehingga waktu anak untuk keluyuran dan nongkrong bersama teman sebaya nya menjadi berkurang dan orang tua menerapkan disiplin dalam mengatur waktu bermain anak remaja, orang tua juga memotivasi anak remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Masjid ataupun di lingkungan Kelurahan Kenali Asam Atas Kecamatan Kota Baru Jambi.

DAFTAR PISTAKA

- Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jakarta; Ar-Ruzz Media, 2012.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2008
- Anita Woolfolk & McCune-Nicolich, Lorraine, *Educational Psikology for Teachers*, Terj; M. Khairul Anam, Jakarta; Inisiasi Press, 2004
- Arismantoro, *Character Building*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 2008.
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung; CV Pustaka Setia, 2008.
- Diknas, *UU RI No.20 Thn 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta;Depag RI,2006.
- Djam'an Satori, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, no. 2, 2011.
- Hamdani, *Filsafat Sains*, Bandung; Pustaka Setia, 2011.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011.
- John W. Santrock, *Adolescence (Remaja)*, Terj; Benedictine Widyasinta, Edisi; 11, Jilid;2 Jakarta; Erlangga, 2007.
- Michael A.Huberman dan Matthew B.Miles, *Analisa Data Kualitatif* , Jakarta: UI, 1992.
- Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja*, Jakarta; Pt Bumi Aksara, 2012
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2013.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung;PT Remaja Rosda Karya,2011.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta; Kalam Mulia, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Tri Ermayani, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No.2, (2015).

Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Kearif Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta:
Avyrouz, 2000.